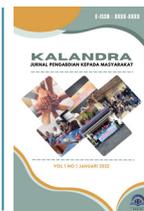




**KALANDRA**  
**JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**E-ISSN : 2828 - 500X**  
Tersedia Secara Online Pada Website : <https://jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalKALANDRA>



## PENYULUHAN BUDI DAYA DAN PERLINDUNGAN SUMBER DAYA LOBSTER SERTA DEMONSTRASI BUDI DAYA LOBSTER UNTUK MASYARAKAT DI KUALA KRUI, KABUPATEN PESISIR BARAT, PROVINSI LAMPUNG

**YUDHA TRINOEGRAHA ADIPUTRA<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Budidaya Perairan,  
Fakultas Pertanian,  
Universitas Lampung  
[yudha.trinoegraha@fp.unila.ac.id](mailto:yudha.trinoegraha@fp.unila.ac.id)

**AGUS SETYAWAN<sup>2</sup>**

<sup>2</sup> Program Studi Budidaya Perairan,  
Fakultas Pertanian,  
Universitas Lampung  
[agus.setyawan@fp.unila.ac.id](mailto:agus.setyawan@fp.unila.ac.id)

**MUNTI SARIDA<sup>3</sup>**

<sup>3</sup> Program Studi Budidaya Perairan,  
Fakultas Pertanian,  
Universitas Lampung  
[munti.sarida@fp.unila.ac.id](mailto:munti.sarida@fp.unila.ac.id)

**HILMA PUTRI FIDYANDINI<sup>4</sup>**

<sup>4</sup> Program Studi Budidaya Perairan,  
Fakultas Pertanian,  
Universitas Lampung  
[hilma.putri@fp.unila.ac.id](mailto:hilma.putri@fp.unila.ac.id)

**NIDYA KARTINI<sup>5</sup>**

<sup>5</sup> Program Studi Sumberdaya Akuatik,  
Fakultas Pertanian,  
Universitas Lampung  
[nidya.kartini@fp.unila.ac.id](mailto:nidya.kartini@fp.unila.ac.id)

Diterima : 27/10/2023

Revisi : 30/10/2023

Disetujui : 14/11/2023

### ABSTRAK

Penangkapan lobster yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Kuala Krui, Kabupaten Pesisir Barat yang dilakukan bertahun-tahun menunjukkan indikasi melebihi batas penangkapan berkelanjutan. Masyarakat belum paham, bahwa lobster memerlukan perlindungan sumber daya agar tidak cepat punah. Saat ini, tidak mudah memperoleh lobster berukuran besar dan dewasa. Pada sisi lain, teknologi pembesaran lobster dengan pakan formulasi yang telah dilakukan Unila, dapat meningkatkan pertumbuhan lobster dan perintisan pembenihan lobster telah mencapai tahap pemijahan sehingga diperoleh lobster betina yang membawa telur hasil budidaya. Tetapi, penyebar luasan teknologi pembesaran dan pembenihan harus disebarluaskan pada masyarakat luas. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk menyebarluaskan informasi tentang perlindungan sumber daya lobster dengan menerapkan pelarangan penangkapan lobster pada ukuran tertentu dan budi daya lobster kepada masyarakat dan kelompok nelayan penangkap lobster di Kuala Krui, Kabupaten Pesisir Barat. Dua tahapan yang akan dilakukan adalah penyuluhan yang menyangkut aspek potensi dan biologi lobster, konservasi dan perlindungan lobster, penyuluhan tentang prinsip budi daya lobster dan tahapan budi daya lobster dengan pakan formulasi. Tahapan kedua adalah penyebaran informasi melalui praktek dalam plot demonstrasi pembesaran lobster dengan wadah bak

Ini adalah artikel akses  
terbuka di bawah  
lisensi  
CC BY-NC-SA 4.0



\* Penulis Korespondensi : [yudha.trinoegraha@fp.unila.ac.id](mailto:yudha.trinoegraha@fp.unila.ac.id) (Yudha Trinoegraha Adiputra)

<https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v2i6.337>

fiber dan pakan formulasi. Hasil yang diperoleh masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya tentang sumber daya lobster dan memahami situasi turunnya tangkapan lobster meskipun sedang musim penangkapan. Nelayan juga tertarik dengan teknik pembesaran lobster dan penggunaan pakan formulasi. Pengabdian ini mendorong nelayan dapat membudidayakan lobster hasil tangkapannya untuk memperoleh ukuran yang besar dan harga jual yang lebih tinggi.

**Kata Kunci : Lobster, Perlindungan, Budi Daya, Krui**

## PENDAHULUAN

Perikanan tangkap lobster di Provinsi Lampung dapat dilakukan oleh masyarakat nelayan di dua kabupaten yang termasuk dalam Samudera Hindia antara lain perairan laut di Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Pesisir Barat. Pratiwi (2013) menegaskan bahwa perairan laut dengan terumbu karang pada kedalaman kurang dari 200 m sesuai untuk menjadi habitat lobster dari berbagai jenis dan kriteria tersebut sesuai dengan potensi alam yang dimiliki oleh Kabupaten Tanggamus dan Pesisir Barat. Era 1980-an menjadi awalan penangkapan lobster di Kabupaten Pesisir Barat karena konsumen mulai ada dan kebutuhannya semakin tinggi. Perkampungan Krui yang semula desa nelayan biasa menjadi pusat perdagangan komoditas laut termasuk lobster. Pedagang pengumpul lobster yang semula hanya menerima lobster dari nelayan Krui ternyata memperluas jangkauannya sampai perairan Tanggamus bahkan dari Bintuhan Bengkulu yang berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat.

Masyarakat membeli lobster dengan datang ke rumah pedagang pengumpul atau ke restoran, penginapan yang menjual lobster konsumsi dalam keadaan hidup. Penjual lainnya adalah rumah makan ditempat wisata lokal seperti penginapan yang menawarkan tidak hanya wisata pantai tetapi juga boga bahari. Masyarakat juga dapat membawa pulang lobster sebagai buah tangan dengan harga bervariasi antara Rp.200.000/kg untuk ukuran kecil sampai Rp.400.000/kg untuk ukuran besar. Pedagang pengumpul akan mengemas dengan rapi lobster hidup yang dibeli sehingga tetap segar sampai dirumah konsumen.

Penangkapan lobster dilakukan dengan menggunakan trammel net yang dipasang didaerah terumbu karang pada sore hari dan diangkat pagi berikutnya. Menurut Tim Perikanan-WWF (2015) merupakan alat tangkap yang tidak selektif terhadap ukuran lobster yang tertangkap. Nelayan harus segera mengambil lobster yang tertangkap dalam keadaan hidup karena harganya berbeda dengan lobster yang tertangkap dalam keadaan mati. Jenis lobster yang mendominasi ditangkap oleh nelayan Krui adalah lobster hijau pasir (*Panulirus homarus*) dan lobster batu (*P. penicillatus*). Lobster lainnya seperti lobster mutiara (*P. ornatus*), lobster batik (*P. longipes*) dan lobster bambu (*P. versicolor*) saat ini tidak banyak ditangkap karena diduga telah berkurang populasinya karena penangkapan dan bukan jenis yang mendominasi di perairan Krui. Lima jenis lobster tersebut memang hidup diperairan Indonesia dengan dominasi yang berbeda-beda (Pratiwi,2008; Tim Perikanan-WWF, 2015). Hasil diskusi dan pernyataan nelayan lobster juga menyebutkan bahwa telah terjadi penurunan hasil tangkapan dan ukuran lobster yang semakin kecil. Bahkan untuk lobster yang berharga tinggi seperti lobster mutiara tidak dapat ditangkap lagi kecuali pada kedalaman tertentu.

Pedagang lobster menampung lobster hasil tangkapan nelayan dalam bak-bak yang beresirkulasi dalam perbedaan ukuran. Ukuran lobster yang berbeda-beda akan dikelompokkan tersendiri dan di bawa ke Jakarta untuk diekspor ke luar negeri.

Musim penangkapan lobster juga bergeser setiap tahunnya. Kemungkinan besar dipengaruhi oleh iklim global yang menyebabkan musim angin barat tidak menentu. Pada waktu tersebut nelayan tidak berani menangkap lobster karena ombak yang terlalu besar dan berbahaya untuk jiwa. Studi tentang perikanan tangkap lobster di perairan Krui masih jarang dilakukan karena tidak ada peran institusi pendidikan yang mendukung kajian ilmiah. Pengalaman nelayan hanya diucapkan secara lisan dan turun-menurun sehingga catatan berharga untuk pengelolaannya tidak dipahami luas.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan yang mengatur tentang lobster adalah PermenKP No.16 tahun 2022 yang isinya melarang penangkapan lobster bertelur dan lobster dengan panjang karapas dibawah 8 cm. Isi regulasi tersebut lainnya adalah benih bening lobster tidak dapat diperjualbelikan selain untuk budi daya. Tujuan dari regulasi tersebut adalah untuk pengelolaan sumber daya lobster yang bijaksana. Sumber daya lobster tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk saat ini tetapi juga untuk masa mendatang.

Nelayan belum memahami peraturan tersebut dengan baik, sehingga masih banyak lobster dengan ukuran kecil yang seharusnya tidak boleh ditangkap dan dilepaskan tidak diikuti karena alasan ekonomi. Pengalaman nelayan lobster yang cukup lama dapat memperoleh lobster maksimal 5 kg per malam. Tetapi pada daerah yang jauh dari Krui, secara berkelompok nelayan dapat memperoleh mencapai 300 kg dalam jangka waktu lebih dari dua bulan. Lobster tersebut ditampung dalam karamba dilaut sebelum dijual kepada pedagang pengumpul.

Sampai saat ini, belum ada edukasi dari pihak terkait untuk mendidik masyarakat nelayan penangkap lobster untuk membudidayakan lobster hasil tangkapan yang masih berukuran kecil. Sehingga permasalahan yang dihadapi kelompok nelayan adalah tidak adanya pengetahuan yang mendasari untuk membudidayakan lobster. Teknologi budi daya lobster masih jarang untuk dilakukan karena terbatasnya potensi lobster di Indonesia. Maka tepatlah, jika tim pengabdian melakukan edukasi melalui tahapan pengabdian untuk mulai mengajak masyarakat nelayan penangkap lobster untuk membudidayakan lobster.

Hasil riset yang akan ditransfer pada masyarakat nelayan penangkap lobster di Kuala Krui, Kabupaten Pesisir Barat diantaranya:

- a. Penyuluhan tentang perlindungan lobster dengan pelarangan penangkapan menurut peraturan menteri;
- b. Penyuluhan tentang potensi budi daya lobster aspek kualitas benih dan kesehatan lobster ;
- c. Penyuluhan budi daya lobster yang meliputi pembesaran dengan pakan formulasi;
- d. Plot demonstrasi pembesaran lobster dengan wadah bak fiber dan pakan formulasi agar lobster tumbuh cepat;

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk menyebarluaskan informasi tentang perlindungan dan budi daya lobster kepada masyarakat luas di Kuala Stabas Krui, Kabupaten Pesisir Barat. Dua tahapan yang akan dilakukan adalah penyuluhan yang menyangkut aspek perlindungan lobster, penyuluhan potensi budi daya lobster aspek kualitas benih, kesehatan lobster serta penyuluhan budi daya lobster yang meliputi pembesaran dengan pakan formulasi.

Tahapan kedua adalah penyebaran informasi melalui praktek dalam plot demonstrasi pembesaran lobster dengan wadah bak fiber dan pakan formulasi lobster tumbuh cepat.

Pengabdian ini mengharapkan masyarakat di Kuala Stabas Krui dapat membudidayakan lobster hasil tangkapannya untuk memperoleh ukuran yang besar dan harga jual yang lebih tinggi. Setelah kegiatan pengabdian ini selesai, diharapkan beberapa anggota kelompok dapat memulai usaha budidaya lobster secara mandiri atau dengan bantuan pihak terkait mengembangkan usahanya untuk memperoleh keuntungan dibandingkan dengan menjualnya pada ukuran kecil.

## METODE PELAKSANAAN

Prosedur kerja yang dilakukan tim pengabdian ini meliputi penyuluhan dan pemberian contoh melalui plot demonstrasi. Penyuluhan yang akan dilakukan meliputi tentang konservasi lobster, aspek kualitas dan kesehatan lobster serta aspek budi daya lobster. Sedangkan pemberian contoh melalui plot demonstrasi dilakukan disalah satu rumah nelayan yang bersedia untuk dijadikan lokasi budi daya lobster. Budi daya lobster akan menggunakan benih lobster hasil nelayan sendiri dan dikelola bersama-sama secara partisipatif dengan arahan tim pengabdian.

Setelah plot demonstrasi dilakukan maka terus menerus dilakukan edukasi secara tatap muka dengan para masyarakat tentang ketidaktahuannya tentang budidaya lobster sampai menjadi benar-benar paham meliputi pertumbuhan lobster dengan pemberian pakan formulasi yang akan intensif diberikan selama demonstrasi. Evaluasi juga akan dilakukan untuk mengetahui serapan informasi yang diterima mitra dan umpan balik yang diberikan kepada tim pengabdian akan langsung diberikan solusinya agar dapat mendapatkan respon yang baik.

Mitra pertama yang terlibat pada pengabdian ini adalah masyarakat yang berjumlah kurang lebih 10 orang. Seluruh mitra merupakan warga lokal di Kuala Stabas Krui yang berhubungan erat dengan pedagang pengumpul lobster. Kelompok masyarakat ini akan menjadi sasaran kegiatan pengabdian yang diharapkan dapat bersikap aktif untuk mengembangkan diri dalam peningkatan pengetahuan pada kegiatan budi daya lobster dengan sumber benih berupa lobster yang nelayan tangkap. Mitra kedua yang dilibatkan adalah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Barat. Mitra kedua akan menjadi regulator pengawasan penangkapan lobster dari alam yang harus dikontrol agar potensi lobster tetap lestari. Kedua, partisipasi mitra kedua ini adalah sebagai evaluator keberlanjutan program budidaya lobster di daerah Kuala Krui agar dapat dikembangkan lebih besar setelah melihat manfaatnya penting untuk peningkatan pendapatan nelayan dalam jangka Panjang.

Kegiatan pengabdian juga melakukan evaluasi kegiatan berupa diskusi antara tim pengabdian dan mitra dari masyarakat dan perwakilan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Barat. Evaluasi yang dilakukan adalah tidak ada lagi kesenjangan pengetahuan masyarakat tentang budi daya lobster. Masyarakat harus memahami peran penting budidaya lobster untuk meningkatkan harga lobster yang awalnya rendah karena ukurannya kecil menjadi lebih tinggi karena ukuran yang besar.

Selain evaluasi dari sisi pengetahuan tentang budi daya lobster tersebut, evaluasi juga dilakukan untuk menyebarkan teknologi budidaya lobster ini pada tahap yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada plot demonstrasi jika dirasakan bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

Budi daya yang dimaksud tidak terbatas dengan menggunakan bak fiber seperti yang dilakukan selama demonstrasi tetapi juga dengan menggunakan teknologi lainya seperti keramba jaring apung atau kurungan tancap diperairan laut yang landai dan terlindung. Tetapi penyebarluaskan teknologi budi daya ini harus didukung penuh oleh pemerintah daerah atau secara mandiri dilakukan oleh nelayan atau kelompok pemuda, mengingat kebutuhan lobster pada tingkat lokal saja cukup tinggi dengan bertambahnya jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang melakukan wisata pantai, selam dan selancar air.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penyuluhan yang berfokus pada budi daya lobster di desa pesisir berlangsung dengan lancar, meskipun hanya dihadiri oleh tujuh peserta. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah timing penyuluhan yang bersamaan dengan musim penangkapan ikan dan lobster. Musim ini, yang biasanya lebih singkat dan ditandai dengan angin barat, menjadi salah satu alasan mengapa beberapa calon peserta tidak dapat menghadiri sesi penyuluhan yang dilakukan pada siang hari. Para nelayan dan petani lobster ini terpaksa harus memanfaatkan setiap kesempatan untuk bekerja di laut, sehingga mengurangi ketersediaan waktu mereka untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Namun, kendala tersebut tidak mengurangi semangat dan kualitas penyuluhan yang diberikan. Lokasi pengabdian kepada masyarakat yang terbuka memberikan keuntungan tersendiri. Lokasi ini mudah diakses oleh masyarakat sekitar, memungkinkan mereka untuk datang dan melihat secara langsung praktik budi daya lobster yang dijelaskan dalam penyuluhan. Demonstrasi budi daya ini dilakukan dengan menggunakan model yang terbuka dan mudah diikuti, sehingga walaupun tidak semua calon peserta hadir, informasi dan pengetahuan yang diberikan tetap dapat menjangkau lebih banyak orang.



Gambar 1

Lokasi penyuluhan di salah satu rumah masyarakat pengumpul lobster

Terdapat lima materi penyuluhan yang dilaksanakan melalui pengabdian sekaligus memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi mitra (Gambar 2-6). Pembukaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Gambar 2) dan dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan.



Gambar 2

**Pembukaan acara penyuluhan dan presentasi oleh Ketua Tim Dr. Yudha T. Adiputra.**

Materi tentang potensi perairan Pesisir Barat dan pantai barat pulau Sumatera dan biologi lobster (Gambar 3). Materi ini cukup penting bagi nelayan setempat yang selama ini berkecimpung dalam penangkapan lobster, namun belum memiliki pengetahuan mendalam tentang karakteristik biologis lobster. Penyuluhan ini juga mengupas tentang cara-cara alami dalam perubahan tubuh lobster dan teknik-teknik budidaya yang efisien.



Gambar 3

**Ibu Munti Sarida, Ph.D, sedang memberikan materi tentang potensi lobster di perairan Pesisir Barat dan biologi lobster**

Materi penyuluhan mengenai potensi budi daya lobster berdasarkan aspek kualitas benih dan kesehatan lobster (Gambar 4). Aspek yang penting karena produksi dengan budi daya memerlukan benih lobster yang berkualitas. Pemilihan benih yang berkualitas tinggi menjadi kunci utama dalam menjamin hasil budidaya yang sukses dan berkelanjutan. Para peserta diajak untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan lobster. Mereka diberikan informasi mengenai karakteristik benih lobster yang berkualitas, termasuk ukuran, umur, dan kondisi fisik lobster. Peserta juga diajarkan untuk mengenali tanda-tanda kesehatan lobster, seperti warna kulit, aktivitas, dan respons terhadap lingkungan.



**Gambar 4**

**Bapak Dr. Agus Setyawan sedang memberikan materi tentang kualitas dan kesehatan lobster untuk budi daya**

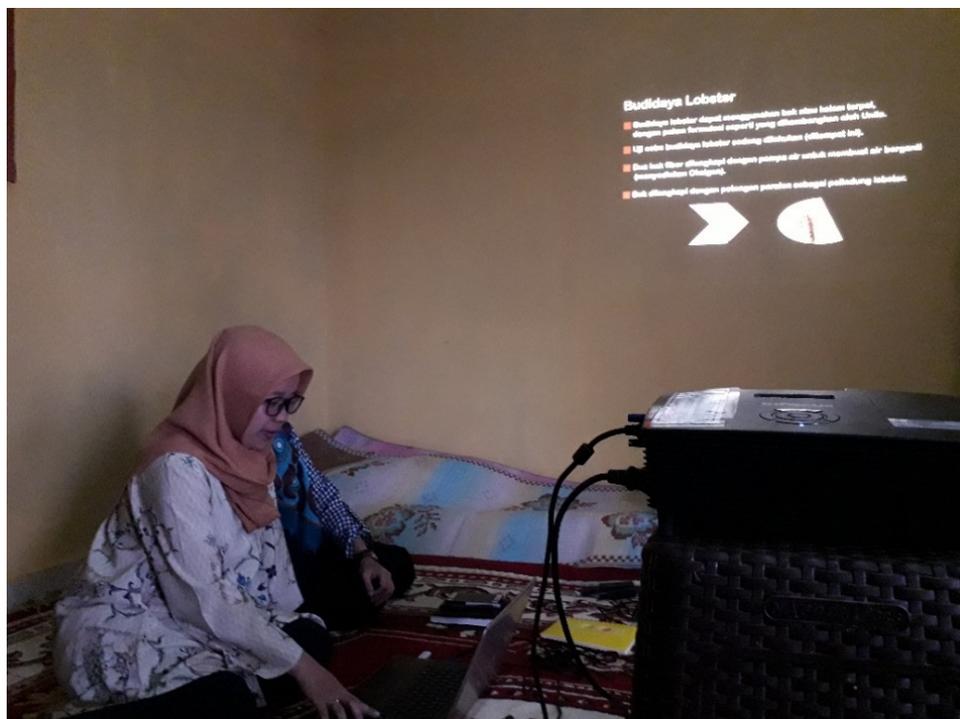
Materi penyuluhan tentang perlindungan sumber daya lobster dengan menangkap lobster ukuran konsumsi dengan benar dan menggunakan alat tangkap yang selektif (Gambar 5). Aspek perlindungan sumber daya lobster dirasakan penting karena peraturan pemanfaatan sumber daya lobster tidak terbatas untuk budi daya tetapi penangkapan lobster yang bertanggung jawab. Dalam sesi ini, para peserta diajak untuk memahami pentingnya menangkap lobster dengan ukuran yang tepat. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan ketersediaan lobster di alam tetap terjaga, tetapi juga membantu menjaga keseimbangan ekosistem laut. Para peserta diberikan pengetahuan tentang ukuran minimum lobster yang boleh ditangkap, sesuai dengan regulasi yang berlaku. Tujuannya adalah untuk menghindari penangkapan lobster yang masih muda dan belum sempat berkembang biak, sehingga populasi lobster di alam dapat terus terjaga. Penyuluhan ini juga menyediakan ruang diskusi bagi para peserta untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam praktik penangkapan. Melalui diskusi ini, peserta dapat saling belajar dari pengalaman satu sama lain dan menemukan solusi yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari mereka.



Gambar 5

**Ibu Nidya Kartini, M.Si, memberikan materi tentang perlindungan sumber daya lobster**

Materi penyuluhan tentang teknik budidaya lobster sederhana dirancang sebagai pengantar kegiatan ujicoba atau demonstrasi budidaya lobster skala rumah tangga. Sesi ini berperan penting dalam memberikan gambaran praktis dan aplikatif tentang budidaya lobster yang dapat diadopsi oleh masyarakat (Gambar 5).



Gambar 6

**Ibu Nidya Kartini, M.Si, memberikan materi tentang perlindungan sumber daya lobster**

Tahapan kedua adalah penyebaran informasi melalui praktek dalam plot demonstrasi pembesaran lobster dengan wadah bak fiber, pakan formulasi agar lobster tumbuh cepat (Gambar 7).



**Gambar 7**

**Pengaturan bak pemeliharaan lobster pada lokasi diseminasi budi daya lobster**

Proses diseminasi ini dilakukan dengan menunjukkan secara langsung proses budi daya lobster kepada masyarakat (Gambar 8). Masyarakat diajak berinteraksi langsung dan mengenal lebih dekat dan merasakan sangat bermanfaatnya proses budi daya lobster untuk meningkatkan nilai tambah atau nilai jual lobster dibandingkan saat dijual pada ukuran kecil.



**Gambar 8**

**Pengaturan bak pemeliharaan lobster pada lokasi diseminasi budi daya lobster**

Masyarakat di Krui selain dapat melihat langsung teknologi yang telah diteliti dan sedang terus dikembangkan oleh Unila, juga berkesempatan memberikan pertanyaan dan langsung mendapatkan jawaban dari ketiga pakar tentang budi daya lobster (Gambar 9). Selama ini masyarakat menduga, lobster tidak dapat dibudidayakan sehingga orientasi masyarakat hanya pada penangkapan dan penjualan saja. Kemudian proses budi daya yang juga diduga sulit dilakukan juga tidak terbukti karena dengan membutuhkan modal yang tidak relatif besar, masyarakat dapat melakukan budi daya sendiri dengan teknologi yang sederhana bahkan dapat menggunakan alat dan bahan yang tidak terpakai dirumah masing-masing atau secara berkelompok. Hal ini membuka peluang besar bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang selama ini mengandalkan penghasilan dari penangkapan lobster saja.

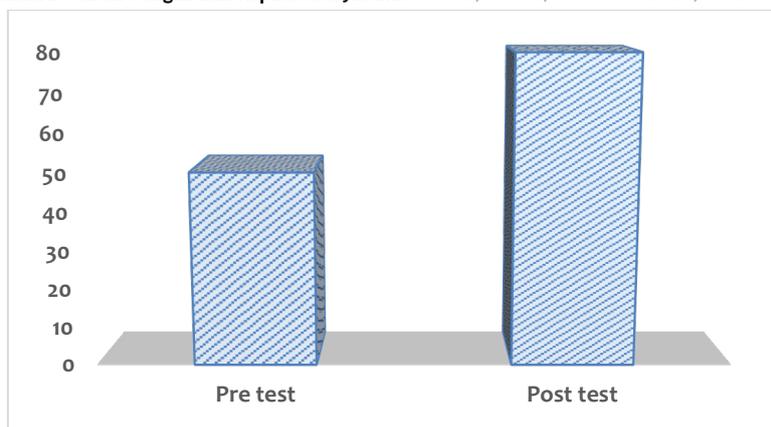


**Gambar 9**

**Masyarakat mendapatkan informasi langsung dari Ketua Tim pengabdian Dr. Yudha Trinoegraha Adiputra tentang budi daya lobster dengan menggunakan pakan formulasi yang dikembangkan oleh Unila**

Evaluasi pelaksanaan kegiatan budi daya lobster dan keberlanjutannya untuk menentukan efektivitas program penyuluhan yang telah dijalankan. Tim pengabdian bersama dengan masyarakat penangkap lobster berkolaborasi dalam melakukan evaluasi ini. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setelah mengikuti serangkaian kegiatan penyuluhan dan demonstrasi budidaya lobster (Gambar 10).

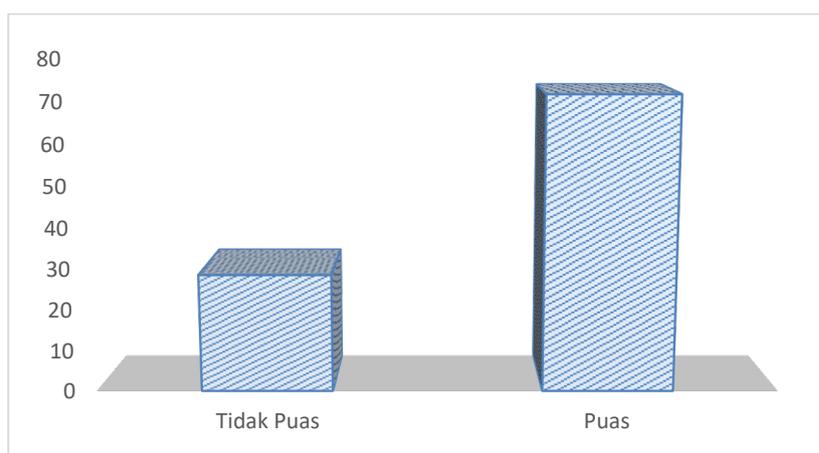
Peningkatan pengetahuan tersebut dapat diamati dari meningkatkan nilai dari jawaban soal pre test dan post test yang diajukan oleh tim pengabdian. Pre-test dilakukan sebelum sesi penyuluhan dimulai, bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal masyarakat tentang budidaya lobster. Setelah serangkaian penyuluhan dan demonstrasi dilakukan, post-test diberikan untuk mengukur peningkatan pengetahuan yang telah dicapai. Masyarakat yang semula tidak paham tentang budidaya lobster menjadi paham dengan ditunjukkan dengan nilai skor yang naik cukup tinggi yang semula berada pada angka 50, meningkat menjadi 80 setelah diberikan penyuluhan dan ditunjukkan dengan demonstrasi plot (Gambar 10).



Gambar 10

### Peningkatan pengetahuan masyarakat dengan dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat

Tingkat kepuasan masyarakat juga menunjukkan kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat (Gambar 11). Masyarakat puas karena proses diseminasi yang dilakukan juga menuntaskan keingintahuan mereka tentang budi daya lobster. Banyak hal yang selama ini seperti sulit dilakukan untuk budidaya lobster ternyata tidak benar. Proses penyuluhan yang dipadukan dengan demonstrasi plot budi daya lobster dapat memuaskan masyarakat di Krui, sehingga jika kedua tahapan ini tidak dilakukan atau hanya dilakukan salah satu saja akan membuat hasil yang tidak optimal.



Gambar 11

**Tingkat kepuasan masyarakat dengan proses diseminasi teknologi budi daya lobster. Terjadi perbedaan tingkat kepuasan dari informasi yang diperoleh karena proses pengabdian kepada masyarakat**

### KESIMPULAN

Kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai proses perlindungan sumber daya lobster dan teknik budidaya lobster. Melalui penggunaan wadah bak dan pakan formulasi, masyarakat diajarkan tentang cara-cara budidaya yang efektif dan efisien. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya memelihara dan melestarikan sumber daya lobster di alam telah meningkat. Mereka menjadi lebih memahami bagaimana melakukan penangkapan lobster yang bertanggung jawab dengan memilih ukuran yang sesuai dan menggunakan alat tangkap yang tidak merusak. Selain itu, kegiatan ini juga

membuka wawasan mereka tentang potensi ekonomi dari budidaya lobster. Dengan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh dari penyuluhan, masyarakat kini dapat menerapkan teknik budidaya lobster yang lebih modern dan produktif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus berkontribusi pada pelestarian sumber daya laut.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Lampung yang telah membiayai kegiatan ini melalui DIPA BLU Universitas Lampung dengan Nomor Kontrak: 3590/UN26.21/PM/2019 Tanggal 18 Juli 2019.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Y.T., Hudaidah, S., Brite, M., Saputra, A.B., Halim, D.N.A., Firmansyah. (2018a). Pengembangan perikanan lobster di Provinsi Lampung. *Jurnal Inovasi Pembangunan* 6: 49-59.
- Adiputra, Y.T., Zairin, Jr. M., Suprayudi, M.A., Manalu, W., Widanarni. (2018b). Pemijahan Induk, Profil Kolesterol dan Asam Lemak Telur Lobster Pasir (*Panulirus homarus*) Hasil Budidaya. *Jurnal Riset Akuakultur* 13 (3): 219-227.
- Adiputra, Y.T., Zairin, Jr. M., Suprayudi, M.A., Manalu, W., Widanarni. (2019). Identification of Steroid Hormones and Fatty Acids during Gonadal Maturation of Spiny Lobster *Panulirus homarus*. *Invertebrate Reproduction and Development* 63: 77-87.
- Pratiwi, R. (2008). Aspek Biologi Udang Ekonomis Penting. *Oseana* 33, 15-24.
- Pratiwi, R. (2013). Lobster Komersial (*Panulirus spp.*). *Oseana* 38, 55-68.
- Tim Perikanan WWF Indonesia. (2015). Perikanan Lobster Laut. Panduan Penangkapan dan Penanganan. Jakarta. WWF Indonesia.